

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*, yang artinya “daya batin” atau “dorongan”. Sehingga pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias.

Kast dan Rosenzweig *dalam* Sandjarwati (2015) juga mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas.

Zainal dan Saleh (2017), Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seorang karyawan yang menimbulkan, mengarahkan atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

Mardikanto *dalam* Kesuma (2016), mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hasibuan (2016), menyatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintergrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan organisasi dimana yang menjadi pendorong adalah keinginan dan kebutuhan individu.

a. Teori-teori motivasi(Abraham Maslow)

Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hirarki kebutuhan atau *Hierarchy Of Needs* (Maslow, 2017). Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang munculnya semangat tergantung dari kepentingan individu. Abraham Harold Maslow mengemukakan *Hierarchy Of Needs Theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga individu sebagai karyawan tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhannya. Abraham Harold Maslow menyatakan bahwa manusia dimotivasi oleh berbagai kebutuhan dan keinginan ini muncul dalam urutan hirarki.Maslowmengidentifikasi dalam urutan yang semakin meningkat.

Adapun kelima tingkatan tersebut adalah:

- 1) Fisiologis: meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual, dan kebutuhan fisik.
- 2) Rasa aman: meliputi rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- 3) Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- 4) Penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- 5) Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa yang sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa.

Hubungan teori motivasi Maslow dengan dengan motivasi petani dalam menggunakan alat dan mesin pertanian dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teknis dan aspek ekonomi. Aspek teknis dilihat dari cara penggunaan dan keahlian petani.

Sedangkan Aspek ekonomi dilihat dari peningkatan hasil produksi, kesejahteraan, dan kemakmuran petani selama menggunakan alsintan.

Aspek teknis dapat memenuhi dua kebutuhan berdasarkan hierarki Lima Kebutuhan Maslow, yaitu penghargaan dan sosial. Pemamfaatan UPJA berkaitan erat dengan pencapaian seorang petani dalam berusahatani yang berarti petani telah menerapkan inovasi dalam usahatani yaitu dengan menerapkan alsintan. Selain itu penggunaan alsintan juga berhubungan kebutuhan sosial, yaitu faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Petani akan merasa lebih diakui oleh lingkungan karena menerapkan alsintan dan mendapat pengakuan serta perhatian dari petani lainnya.

Sedangkan aspek ekonomi sendiri berhubungan dengan fisiologis, aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis petani yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pangan dan kebutuhan fisik). Aktualisasi diri petani dalam menggunakan alsintan yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi, dan pemenuhan diri petani dalam meningkatkan usahatani dan hasil panennya dengan penerapan alsintan.

2. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NO.47/ Permentan/ SM.00/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian yang dimaksud dengan petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan.

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang

melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

- a. Petani Gurem Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Petani Modern Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- c. Petani Primitif Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- c. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

- a. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- c. Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.

- d. Ladang Berpindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
- e. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu:

- a. Petani Sebagai Juru Tani (Cultivator). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
- b. Petani Sebagai Pengelola (Manager). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif- alternatif yang ada.
- c. Petani sebagai manusia selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.

Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekannya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

3. Optimalisasi

Optimalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud (1996) adalah optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi. Jadi optimalisasi adalah suatu proses meninggikan atau meningkatkan. Menurut Hysocc dalam jurnal Darmanto (2016), Optimalisasi adalah suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal.

Menurut Winardi dalam Wardhana (2018), Optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, sedangkan jika dipandang dari sudut usaha,

optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

4. UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan)

Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian yang selanjutnya disebut UPJA adalah suatu lembaga ekonomi perdesaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa dalam rangka optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian untuk mendapatkan keuntungan usaha baik di dalam maupun di luar kelompok tani/gapoktan.

Alat dan Mesin Pertanian yang selanjutnya disebut Alsintan adalah peralatan yang dioperasikan tanpa atau dengan motor penggerak untuk kegiatan budidaya, pemeliharaan, panen, pasca panen, pengolahan hasil tanaman, peternakan dan kesehatan hewan.

Tujuan penumbuhan dan pengembangan UPJA untuk mendorong dan memotivasi perkembangan dan kemajuan kinerja lembaga UPJA, meningkatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan alsintan dari aspek teknis, ekonomis, organisasi dan aspek penunjang untuk menuju kearah UPJA profesional.

Secara teknis pengembangan UPJA di perdesaan diarahkan untuk :

- a. Mengoptimalisasikan penggunaan alsintan dan mempercepat alih teknologi alsintan kepada masyarakat pertanian di perdesaan;
- b. Meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dalam satu satuan waktu pada luasan tertentu.
- c. Mendukung pemanfaatan air irigasi bagi tanaman.
- d. Mendukung Pelayanan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).
- e. Meningkatkan produktivitas ternak.
- f. Mempercepat dan meningkatkan mutu pengolahan tanah, mengurangi kehilangan hasil panen, meningkatkan mutu dan pengolahan hasil serta meningkatkan efisiensi produksi.
- g. Melestarikan fungsi lingkungan.
- h. Mengatasi kekurangan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru di perdesaan guna menarik minat tenaga kerja muda.

- i. Menumbuh-kembangkan kelembagaan bisnis yang terkait dengan pengembangan sistem agribisnis di perdesaan.

5. Manfaat Mekanisasi dalam Kegiatan Pertanian

Mekanisasi pertanian dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas lahan, dan menurunkan ongkos produksi (Unadi dan Suparlan, 2011). Kontribusi mekanisasi pertanian untuk tanaman pangan ditandai dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada pengolahan lahan, karena indeks pertanaman yang meningkat. Di samping itu, keserempakan tanam dalam satu kawasan yang luas menyebabkan volume pekerjaan meningkat, waktu pengolahan lahan menjadi singkat, sehingga permintaan tenaga kerja juga meningkat.

Menurut Hardjosentono *dalam* jurnal Aldillah (2016), penggunaan alat dan mesin pertanian sangat mempunyai banyak keuntungan, diantaranya adalah: a) Meningkatkan hasil produksi persatuan luas, b) Meningkatkan pendapatan petani karena tambahan produksi, c) Meningkatkan efektifitas, produktivitas, kuantitas, dan kualitas hasil pertanian, d) Mempertahankan mutu dan penanganan segar, meningkatkan nilai tambah pada hasil produksi dengan proses pengolahan yang benar dan tepat tanpa mempengaruhi rasa dan aroma, e) Menghemat energi dan sumber daya, f) Meminimalkan faktor-faktor kegagalan dalam produksi, g) Meningkatkan luas lahan yang ditanami dan menghemat waktu, h) Menjaga kelestarian lingkungan dan produksi pertanian yang berkelanjutan.

Penggunaan mekanisasi pertanian diharapkan meningkatkan efisiensi dan produktivitas penggunaan sumber daya dapat ditingkatkan, serta aktivitas pertanian dapat diselesaikan dengan lebih tepat waktu, sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Penggunaan alat dan mesin pertanian dapat juga mengurangi kejenuhan dalam pekerjaan petani, dan tenaga kerja dapat dialokasikan untuk melakukan usahatani lain atau kegiatan non pertanian yang sifatnya lebih kontinyu (Handaka dan Winoto, 2005)

Manfaat alat dan mesin ini bagi petani sangatlah menguntungkan karena petani tidak lagi menggunakan tenaga dan tidak lagi mengeluarkan uang yang banyak lagi. Petani sangat merasa terbantu karena adanya alat ini karena juga mereka dapat bekerja di bidang lain untuk menghasilkan uang untuk biaya keluarga dan keperluan lainnya.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani ada yang berasal dari diri petani (internal) dan ada yang berasal dari luar diri petani (eksternal). Faktor internal antara lain umur, pendidikan, Luas Lahan, pengalaman, kepemilikan alat, dan tingkat kosmopolitan sedangkan faktor eksternal adalah peran penyuluh.

a. Umur

Menurut Siagian (2012), umur mempunyai kaitan yang sangat erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh terhadap kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dengan kata lain, faktor usia mempengaruhi individu dalam motivasi terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraanya.

Menurut Mantra (1991), bahwa kelompok umur 0-14 Tahun merupakan kelompok umur belum produktif, sedangkan umur 15-64 tahun merupakan umur produktif serta kelompok umur lebih dari 65 tahun merupakan kelompok umur tidak produktif. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan dan usahatannya.

Menurut Soekartawi dalam jurnal Kemala dan Mulyani (2017), menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya semakin semangat untuk lebih

mengetahui yang belum mereka ketahui sehingga mereka lebih cepat mengadopsi baru walaupun kadang mereka kurang berpengalaman.

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan ketahanan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat, agar ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Harpani dkk, 2018)

b. Pendidikan

Narti (2015), Umumnya pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik.

Zahraturahmi (2017), pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam berusaha tani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh petani maka akan semakin cepat tingkat adopsi teknologi dan inovasi petani, baik teknologi dalam proses pengolahan lahan maupun hingga panen sehingga menunjang keberhasilan.

Legiman (2018), Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan berusaha tani karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin luas pengetahuan seseorang maka seseorang itu akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan produktivitas kerjanya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi akan cenderung semakin inovatif yang akan membawa dampak yang positif pada pengembangan sektor pertanian dengan produktivitas hasil pertanian yang semakin tinggi pula.

c. Luas lahan

Menurut Febrina Primadesi (2010) Luas penguasaan lahan adalah luas wilayah lahan yang diusahakan petani untuk kegiatan budidaya tanaman pertanian. Kepemilikan lahan pertanian yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sajogyo,1993). Menurut Hernanto(1984),pengelolaan petani berdasarkan luas tanahnya dibagi menjadi 4 yaitu:(1) Golongan petani luas (lebih dari 2 Ha), (2) Golonga petani sedang(0,5-2 Ha),(3) Golongan petani sempit(0,5 Ha), (4) Golongan buruh tani yang tidak mempunyai tanah.

d. Pengalaman

Taufik (2017), Pengalaman adalah pemahaman dengan sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013). Menurut Osipow (1983), menyatakan bahwa pengalaman sangat mempengaruhi seseorang itu dalam menentukan pilihan dalam pekerjaannya. Pengalaman sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima suatu teknologi dan inovasi, karena pengalaman sangat membekas dalam diri seseorang apakah itu memberikan dampak positif atau negatif.

Zahturahmi (2017), mengatakan bahwa pengalaman berusaha tani mempengaruhi keberhasilan usahatani, karena petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman.

Petani yang sudah berpengalaman lebih berhati-hati dalam menerima suatu teknologi karena pengalaman yang dimilikinya lebih selektif menerima masukan

yang ada. Pengalaman petani memiliki arti penting dalam mengelola usahatannya (Ardiansyah, dkk 2018)

e. Tingkat kosmopolitan

Menurut Abuurdenne dalam jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap biasa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka.

Menurut Agustin (2019), Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian.

Menurut Azwar (2016), Tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki.

f. Keadaan Lahan

Keadaan lahan sangat mempengaruhi petani dalam menerapkan teknologi alsintan di lahan pertaniannya. Keadaan lahan ini meliputi topografi maupun jenis lahan milik petani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto dalam Aldillah (2016), dimana topografi lahan pertanian di Indonesia kebanyakan bergelombang dan bergunung-gunung sehingga menyulitkan untuk pengoperasian mesin khususnya mesin prapanen. Mengingat hal tersebut, maka pengembangan mekanisasi pertanian di Indonesia harus menganut azas mekanisasi pertanian selektif, yaitu memperkenalkan alat dan mesin pertanian yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

g. Peran Penyuluh

Menurut Kartasaputra (1998), Tugas ideal penyuluh adalah menyebarkan informasi yang bermanfaat, mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai dengan bidang penyuluhan. Memberikan rekomendasi yang jelas menguntungkan untuk perbaikan hidup petani. Penyuluh membantu menghiatkan

saran produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi yang diperlukan petani agar taraf hidupnya meningkat.

Adapun peran penyuluh pertanian menurut Anita dan Kusumayana (2019):

- Sebagai motivator, peran penyuluh sebagai pendorong semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak menggunakan UPJA.
- Sebagai mediator, peran penyuluh dalam menghubungkan petani dengan sumber informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam menggunakan UPJA.
- Sebagai inovator, peran penyuluh sebagai inovator adalah fungsi penyuluh dalam menemukan dan memilih suatu inovasi teknologi,
- Sebagai informator, peran penyuluh sebagai informator adalah fungsi penyuluh dalam menyampaikan dan menginformasikan fungsi dan mamfaat UPJA.

B. Penelitian Terdahulu

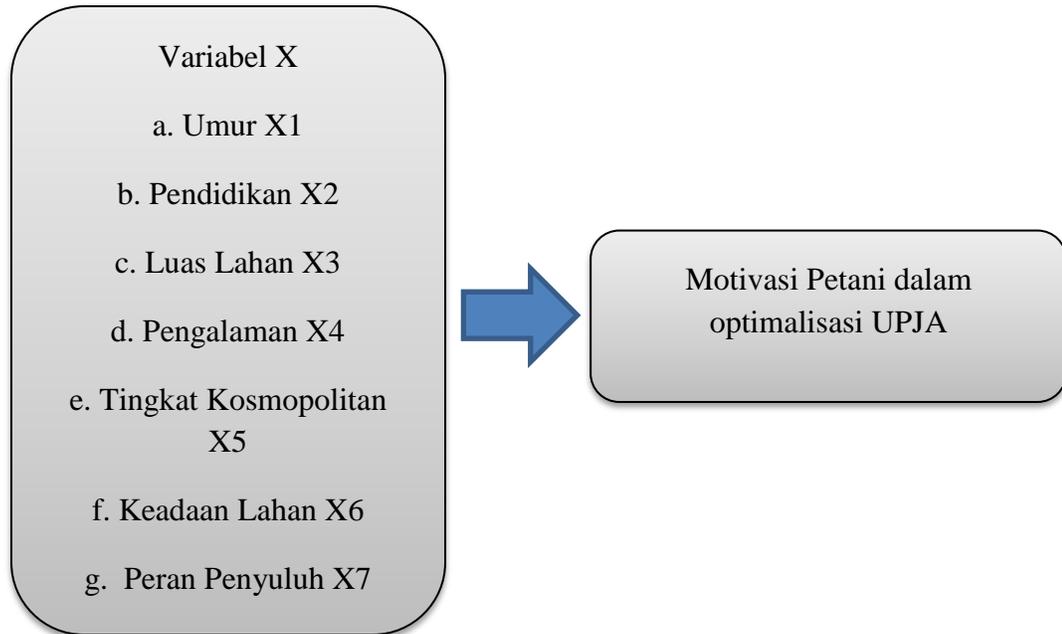
Adapun beberapa kajian terdahulu yang merupakan pengkajian yang berkaitan dan relavan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu yakni sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau metode yang digunakan.

1. Efektivitas penggunaan alat dan mesin pertanian di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara (Zulhadi Hasibuan, 2018). Variabel yang digunakan umur, pendidikan, lingkungan usaha taani, pengalaman, motivasi, social budaya, keadaan lahan, keahlian, bahan bakar minyak dengan metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan tingkat efektivitas penggunaan alat dan mesin pertanian di Kecamatan Hampan Perak dalam kategori tinggi yaitu 71,57%. Pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan alat dan mesin pertanian secara parsial, dari 9 (sembilan) variabel bebas yang terdiri dari variabel umur, pendidikan, lingkungan usahatani, pengalaman, motivasi, sosial budaya, keadaan lahan, keahlian dan bahan bakar

minyak, variabel yang berpengaruh nyata dan signifikan dengan efektivitas penggunaan alat dan mesin pertanian adalah variabel umur dengan nilai t_{hitung} 2,215.

2. Analisis Kinerja Usaha Pelayanan Jasa ALSINTA (UPJA) di Kabupaten Nunukan. Muhammad Ari Hartadi, Program Pasca sarjana Universitas Terbuka Jakarta(2016). Variabel yang digunakan perspektif keuangan, perspektif kepuasan pelanggan, perspektif proses bisnis internal dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan kinerja Usaha pelayanan Jasa Alsintan(UPJA) di Kabupaten Nunukan dilihat dari perspektif keuangan, kepuasan pelanggan, proses bisnis internal masih kurang. Sedangkan dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dari kapabilitas karyawan sudah berjalan dengan baik tetapi dari kapabilitas system informasi, motivasi, Pemberdayaan, dan keselarasan kurang berjalan baik.
3. Kinerja Usaha Pelayanan Jasa ALSINTAN(UPJA) menuju pertanian Modern di Kabupaten Sukoharjo. Rika Indra Sukmana, Suminah, Hanifah Ihsaniyati Progran Study Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian , Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta(2017). Variabel yang digunakan motivasi, manajemen, kemampuan dan keterampilan, fasilitas dengan meode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan motivasi petani berpengaruh signifikan terhadap kinerja UPJA di kabupaten Sukoharjo. Motivasi petani meliputi motivasi psikologis, sosial, dan ekonomi. Secara keseluruhan petani mempunyai motivasi yang tinggi. Manajemen UPJA berpengaruh signifikan terhadap kinerja UPJA di kabupaten Sukoharjo. Kemampuan dan keterampilan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UPJA di kabupaten Sukoharjo. Kemampuan dan keterampilan meliputi kemampuan IQ, *knowledge*, dan *skill* dalam kategori tinggi. Fasilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UPJA di Kabupaten Sukoharjo. Fasilitas telah memenuhi kebutuhan petani walaupun dalam jumlah kecil dan harus antri.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Optimalisasi UPJA

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya:

- a. Diduga motivasi petani dalam optimalisasi UPJA Namora di Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak masih rendah
- b. H₀: Diduga faktor usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman, tingkat kosmopolitan, keadaan lahan dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap optimalisasi UPJA di Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.
H₁: Diduga faktor usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman, tingkat kosmopolitan, keadaan lahan dan peran penyuluh berpengaruh terhadap optimalisasi UPJA di Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.